

GAMBARAN PSIKOLOGIS PEROKOK TEMBAKAU YANG BERALIH MENGUNAKAN ROKOK ELEKTRIK (VAPORIZER)

Muhammad Fikri Indra¹, Yesi Hasneli N², Sri Utami³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: muhammadfikriindra@yahoo.com

Abstract

This research was qualitative study with descriptive phenomenology approach. The purpose was to describe psychological that are cognitive, emotional, and behavioral changes that occur on tobacco smokers who switch to use electric cigarette (vaporizer). Five respondents were selected by purposive sampling method and used theory of saturation. Data were collected by in-depth interviews which completed by field note and analyzed by Colaizzi method. This research identified three themes: perception about vaporizer, emotion when using vaporizer, and behavioral changes. This research recommends that the need to know the psychological changes such as perception and uncontrolled positive emotions that occur on vaporizer user, so nurse can give promotive and preventive proceeding against device and hazardous liquid.

Keywords: electric cigarette, psychological, vaporizer

References: 63 (1982-2014)

PENDAHULUAN

Merokok merupakan masalah yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Bahaya merokok bukan saja pada perokok tetapi juga berdampak pada orang-orang disekelilingnya (perokok pasif) (Hasanah, 2011).

Isi dari kandungan rokok merupakan gabungan bahan-bahan kimia berbahaya. Satu batang rokok yang dibakar akan mengeluarkan 4000 bahan kimia beracun. Secara umum bahan-bahan ini dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%). Komponen gas asap rokok adalah karbon monoksida, amoniak, asam hidrosianat, nitrogen oksida dan formaldehid. Sedangkan partikelnya berupa tar, indol, nikotin, karbarzol dan kresol (Jufri, 2012).

Tiap tahunnya jumlah perokok semakin meningkat. Jumlah perokok di seluruh dunia meningkat menjadi hampir 1 miliar orang dan sejumlah negara termasuk Indonesia dan Rusia lebih dari separuh jumlah penduduk laki-laki merokok setiap hari. Peningkatan jumlah perokok terjadi karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang meningkat 2 kali lipat selama 50 tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru ini, jumlah perokok di seluruh dunia meningkat hampir 250 juta orang (Marie, 2014).

Rerata batang rokok yang di hisap per hari penduduk Indonesia umur ≥ 10 tahun adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4%, pada laki-laki lebih banyak di bandingkan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%) (Riskesdas, 2013).

Rerata batang rokok yang dihisap penduduk Provinsi Riau tahun 2013 umur ≥ 10 tahun adalah sebanyak 16,5 batang perhari. Banyaknya rokok yang dihisap perhari di

Riau ini menempati urutan ketiga terbanyak setelah Provinsi Bangka Belitung sebanyak 18,3 batang perhari dan Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 16,7 batang perhari (Riskedas, 2013).

Perokok yang sangat banyak membuat tembakau menjadi produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok). Oleh sebab itu, bisnis rokok terus berkembang dari waktu ke waktu dikarenakan keuntungan yang besar ini (Rachmat & Nuryanti, 2009).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang merokok yaitu, zat nikotin yang membuat seseorang ketagihan, faktor teman, dan faktor psikologis yang merasa lebih fokus dalam mengerjakan hal atau suka memainkan asap (Alamsyah, 2009).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diketahui bahwa berhenti merokok bukan hal yang mudah. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam usaha berhenti merokok, seperti berkomitmen, menggantikan rokok dengan permen, mengalihkan rokok dengan beraktivitas dan menghindari rokok (Wulandari, 2012). Saat ini, menggunakan *vaporizer* merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sebagai pengganti rokok, karena rokok ini tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi tetap mengandung senyawa nikotin yang dapat diturunkan dosisnya hingga dosis 0 miligram (Garner, 2014).

Meskipun jumlah bahan kimia yang ditemukan di rokok elektrik lebih sedikit dibanding rokok tembakau, *chromium* dan nikel ditemukan 4 kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis *liquid vaporizer* dibanding rokok tembakau (Saffari & Daher, 2014). *Liquid vaporizer* dan voltase pada baterai memiliki komponen yang berbahaya dan akan semakin berbahaya pada *device* yang memiliki *high-voltage* (Kosmider, 2014).

Vaporizer adalah alat sederhana yang dapat menyalurkan nikotin melalui sistem

kerja baterai ke dalam tubuh manusia. Nikotin dalam berbagai macam dosis dihisap oleh pengguna melalui tabung. Kebanyakan *vaporizer* terdiri dari beberapa konten: sebuah baterai litium yang dapat diisi ulang, sebuah *atomizer* (yang memanaskan cairan sehingga tercipta uap), dan sebuah tabung. Produk standar cairan mengandung nikotin, propylene glycol, perasa, dan air (Salmon, 2009).

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan *vaporizer* dan rokok tradisional. Didapatkan hasil bahwa pengguna *vaporizer* mengatakan bahwa *vaporizer* membantu mereka untuk berhenti atau mengurangi kebiasaan merokok mereka (Brown, 2014).

Penelitian Lawrence (2009) yang berjudul "*Smoking and mental illness: results from population surveys in Australia and the United States*" diketahui bahwa di Amerika Serikat dan Australia, orang dewasa yang dikelompokkan 12 bulan sebelum survei dilakukan yang mempunyai kriteria gangguan psikologis seperti skizofrenia, kecemasan, dan depresi, memiliki resiko hampir 2 kali lipat karena merokok dari orang dewasa yang tanpa gangguan psikologis. Wanita yang merokok memiliki tingkat lebih tinggi terhadap gangguan mental dibandingkan dengan laki-laki yang merokok, dan remaja yang merokok memiliki tingkat jauh lebih tinggi daripada orang tua yang merokok. Mayoritas perokok yang mengalami gangguan psikologis tidak bersentuhan dengan pelayanan kesehatan mental, tetapi tingkat mereka merokok tidak berbeda dari perokok yang mengalami gangguan psikologis yang telah mendapatkan pelayanan masalah kesehatan mental. Perokok dengan tingkat tekanan psikologis yang tinggi merokok rata-rata lebih dari sebatang per hari.

Ketika seseorang telah kecanduan merokok, nikotin yang terkandung dalam tembakau merangsang otak untuk melepaskan zat yang memberi rasa nyaman (dopamine), sehingga menyebabkan rasa ketergantungan. Seseorang yang telah candu merokok dan tidak mendapatkan rokok akan mengalami gangguan psikologis berupa rasa tidak nyaman, kesulitan berkonsentrasi, dan mudah marah. Keinginan untuk merokok lagi timbul

untuk bertahan dari gangguan psikologis tersebut (Rahajeng, 2013).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, merumuskan masalah tentang “Bagaimana gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan *vaporizer* di komunitas *Riau Vapor Cloud* (RVC)”. Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan *vaporizer*. Manfaat penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk perkembangan ilmu keperawatan terhadap pengalaman pengguna *vaporizer* terhadap perubahan psikologisnya. Bagi masyarakat dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kegunaan *vaporizer* untuk salah satu berhenti merokok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam mempelajari makna dari pengalaman manusia menjalani suatu fase dalam kehidupannya (Kusuma, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengguna *vaporizer* yang terdaftar sebagai anggota aktif di komunitas RVC sebanyak 50 orang. Pengambilan sample secara *purposive sample* yaitu individu diseleksi atau dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang sesuai dalam kehidupannya (Kusuma, 2011).

Individu yang dipilih untuk berpartisipasi dalam riset adalah mereka yang memiliki berbagai pengalaman yang telah dipersyaratkan oleh riset yang sedang dilakukan (Afiyanti & Imami, 2014). Didapatkan lima orang yang berpartisipasi dan data telah mencapai saturasi. Pengambilan sample dilakukan di komunitas *Riau Vapor Cloud* (RVC).

Peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian dalam memegang teguh sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian yaitu *beneficience*, *respect for human dignity* (*autonomy*), *justice* dan *informed consent* (Polit & Beck, 2008). Peneliti membuat transkrip wawancara yang menjadi verbatim dan siap untuk dilakukan pengolahan data

dengan cara melakukan analisa data, setelah melakukan wawancara kepada satu partisipan. Peneliti melakukan analisis dan representasi data pada penelitian fenomenologi mengenai pengalaman psikologis pengguna *vaporizer* menggunakan pendekatan Colaizzi. Proses ini dimulai dari melakukan transkrip verbatim yang diperoleh dari wawancara serta *fieldnote*, diikuti dengan membaca transkrip verbatim berulang-ulang, melakukan pengelompokan kata kunci sehingga menghasilkan kategori, selanjutnya kategori tersebut dikelompokkan dalam subtema dan tema (Polit & Beck, 2008).

HASIL PENELITIAN

Usia partisipan dalam penelitian ini antara 19 sampai 25 tahun. Seluruh partisipan berlatar belakang pendidikan SMA. Satu responden bersuku Tionghua dan empat responden bersuku Melayu. Partisipan bekerja sebagai wiraswata sebanyak 1 orang dan mahasiswa sebanyak 4 orang. Partisipan yang merokok tembakau lebih dari 1 tahun sebanyak 1 orang dan lebih dari 2 tahun sebanyak 4 orang. Seluruh partisipan telah menggunakan *vaporizer* lebih dari 1 bulan.

Hasil penelitian menemukan tiga tema utama yang memaparkan pengalaman psikologi pengguna *vaporizer*, diantaranya:

1. Persepsi tentang *vaporizer*

Tema ini muncul dari subtema pandangan terhadap *vaporizer*. Responden mengungkapkan pandangan sebagai berikut:

a. Persepsi positif

Empat dari lima responden (R1, R2, R4, R5) mengungkapkan persepsi positif. Keempat responden menyebutkan bahwa *vaporizer* aman, nyaman, dan lebih sehat. Berikut ungkapan yang disebutkan oleh responden penelitian:

“Dari segi Persepsi saya tentang *vapor* sendiri jauh lebih aman dari rokok konvensional pastinya” (R1)

“Kalau rokok biasa itu banyak dampaknya seperti dipegang bau. Terus nyaman lah, penciuman juga tidak risih” (R2)

“Menurut saya vapor itu bagus ya lebih sehat lah dari pada rokok, kita lebih banyak minum” (R4)

“Bagi saya uap yang dikeluarkan oleh vaporizer ini tidak mengganggu pernapasan saya berbeda dengan rokok tembakau” (R5)

b. Persepsi negatif

Satu responden (R3) mengungkapkan persepsi negatif. Ia mengatakan beberapa liquid mengandung zat berbahaya. Berikut pernyataan responden penelitian:

“Terus juga ada beberapa liquid yang dicampur dengan bahan gak aman” (R3)

2. Emosi saat menggunakan vaporizer

Tema ini muncul dari subtema perasaan saat menggunakan vaporizer. Responden mengungkapkan emosi positif sebagai berikut:

“Waktu saya vaping saya merasa beda aja dan senang karena merasa lebih sehat” (R1)

“Senang pastinya. Dibanding rokok konvensional ya jauh lebih senang apalagi ini tidak mengganggu orang sekitar dengan bau nya” (R2)

“Oh saya nyaman-nyaman saja menggunakan vaporizer, jauh lebih nyaman lah dari pada merokok konvensional” (R3)

“Perasaan saya lebih pede karna kita memegang sesuatu yang tidak dipegang sama orang dan vaporizer ini harganya tidak murah jadi kita jadi pede aja” (R4)

“Saya senang menggunakan vaporizer ini ya karena uapnya yang ngebul dan baunya yang wangi” (R5)

3. Perubahan perilaku

Tema ini muncul dari subtema perubahan perilaku alamiah dan terencana. Responden mengungkapkan perubahan perilaku sebagai berikut:

a) Perubahan perilaku alamiah

Empat dari lima responden (R1, R3, R4, R5) mengungkapkan perubahan perilaku alamiah. Keempat responden menyebutkan bahwa mereka tertarik atau penasaran

terhadap vaporizer. Berikut ungkapan yang disebutkan oleh responden penelitian:

“Saya kenal sama temen, kumpul-kumpul dia menggunakan vapor yang lebih kecil (starter kit). Dan itu asapnya wangi saya pun bertanya penasaran” (R1)

“Saya tertarik karena asapnya banyak juga harum dan saya penasaran itu apa” (R3)

“Ya dari awal saya sudah tertarik melihat orang main uap jadinya pengen coba” (R4)

“Saya tertarik melihat asapnya yang banyak dan wangi” (R5)

b) Perubahan perilaku terencana

Satu responden (R2) mengungkapkan perubahan perilaku terencana. Ia menunjukkan sikap bahwa ia ingin hidup lebih sehat. Berikut pernyataan responden penelitian:

“Awalnya saya searching di Google yang keluar itu, baris pertama baris dan keduanya tentang vaporizer dibanding rokok herbal” (R2)

PEMBAHASAN

1. Persepsi tentang vaporizer

Tema ini muncul dari subtema pandangan tentang vaporizer. Menurut Slameto (2010) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Empat dari lima responden menunjukkan persepsi bahwa vaporizer aman, nyaman, dan lebih sehat yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti dalam kategori persepsi positif. Robbins (2002) mengemukakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang

dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pearson (2011) yang berjudul "*E-cigarette awareness, use, and harm perceptions in US adults*" yang menyebutkan bahwa rata-rata orang kulit putih, perokok tembakau, anak-anak muda, dan tamatan sekolah menengah atas atau diploma memiliki persepsi bahwa *vaporizer* lebih aman dibanding rokok tembakau.

Satu responden mengatakan bahwa beberapa *liquid* mengandung zat-zat berbahaya yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti dalam kategori persepsi negatif. Robbins (2002) mengatakan bahwa persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan yang negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu serta tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Choi (2012) yang berjudul "*Characteristics associated with awareness, perceptions, and use of electronic nicotine delivery systems among young US midwestern adults*" menyatakan bahwa 44.5% setuju bahwa *vaporizer* dapat membantu orang berhenti merokok tembakau, 42.8% setuju jika *vaporizer* lebih sedikit mengandung racun dibanding rokok tembakau, dan 26.3% setuju *vaporizer* lebih sedikit membuat kecanduan dibanding rokok tembakau.

2. Emosi saat menggunakan *vaporizer*

Tema ini muncul dari subtema perasaan saat menggunakan *vaporizer*. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Hasil studi ini menemukan bahwa seluruh responden menunjukkan emosi yang sama mengenai *vaporizer* yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti dalam kategori emosi positif.

Emosi positif adalah emosi yang mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. Syukur (2011) mengatakan bahwa terdapat tujuh macam emosi yang masuk dalam emosi positif, diantaranya adalah hasrat, keyakinan, cinta, seks, harapan, romansa, dan antusiasme. Emosi yang positif akan menghadirkan perasaan senang, sebab emosi ini dapat membuat otak ingin mengenang kembali bayangan tersebut. Hasil studi ini menemukan bahwa pengguna *vaporizer* di RVC memiliki kesenangan dan kenyamanan saat menggunakan *vaporizer* dibandingkan rokok tembakau.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dawkins (2013) yang berjudul "*Vaping profiles and preferences: An online survey of electronic cigarette users*" yang mengatakan *vaporizer* secara umum sangat menyenangkan digunakan. Penelitian yang dilakukan McQueen (2011) juga menyebutkan bahwa respondennya mengatakan manfaat dari *vaporizer* bagi mereka lebih membuat mereka senang dengan bau dan biayanya ditambah lagi pernapasan mereka semakin membaik dibanding saat merokok tembakau.

3. Perubahan Perilaku

Tema ini muncul dari beberapa subtema yaitu perubahan perilaku alamiah dan perubahan perilaku terencana. Menurut Notoadmojo (2010) perubahan alamiah (natural change) adalah perubahan perilaku karena terjadi perubahan alam (lingkungan) secara alamiah sedangkan perubahan terencana (planned change) adalah perubahan perilaku karena memang direncanakan oleh yang subjek.

Empat dari lima responden menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya terjadi secara alamiah karena tertarik oleh rasa dan uap yang dihasilkan. Perubahan perilaku ini cepat terjadi dengan dukungan orang-orang tempat responden bersosialisasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Shiffman (2014) yang menyebutkan bahwa sangat tingginya ketertarikan bagi perokok tembakau untuk menggunakan *vaporizer* terjadi karena rasa yang dihasilkan lebih enak dibanding rokok tembakau.

Satu responden lainnya menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya terjadi secara terencana. Perubahan ini ia sadari karena ingin hidup lebih sehat tanpa adanya pengaruh lingkungan. Responden mencari alternatif sendiri untuk masalahnya dengan merubah perilaku. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan Ayers (2011) yang mengatakan bahwa pada September 2010 pencarian internet untuk *vaporizer* beberapa ratus kali lipat lebih besar dari pencarian untuk alternatif berhenti merokok tembakau lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden memperoleh suatu kepuasan psikologis selama menggunakan *vaporizer*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya rasa yang dapat dihasilkan *liquid* dan faktor kognitif responden yang menganggap bahwa *vaporizer* tersebut lebih aman dibanding rokok tembakau, belum lagi

emosi responden yang merasa senang dan nyaman selama menggunakan *vaporizer* karena bertambahnya teman sosialisasi yang juga sama-sama menggunakan *vaporizer* yang zaman ini telah menjadi *tren* gaya hidup. Semua hal diatas mengakibatkan suatu perubahan perilaku yang sangat cepat, yang merubah kebiasaan responden dari merokok tembakau menjadi menggunakan *vaporizer*.

Saran

Bagi Ilmu keperawatan hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perawat untuk mengetahui perubahan-perubahan psikologis yang terjadi oleh pengguna *vaporizer* yang beralih dari rokok tembakau dan melakukan tindakan promotif dan preventif terhadap alat maupun liquid berbahaya. Bagi penelitian lain hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam perubahan psikologis pengguna *vaporizer*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang psikologis perokok tembakau yang beralih menggunakan *vaporizer*. Sehingga nantinya penelitian mengenai *vaporizer* lebih banyak dan berguna bagi pengguna alat tersebut.

¹**Muhammad Fikri Indra:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Yesi Hasneli N., S.Kp., MNS:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Sri Utami, S.Kep., M.Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Maternitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Imami, R.N. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif dalam riset keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alamsyah, R. M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja. Tesis. Tidak dipublikasikan. Medan: Program Studi

- Magister Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Sekolah Pasca Sarjana USU.
- Brown, J. (2014). Real-world effectiveness of e-cigarettes when used to aid smoking cessation: a cross-sectional population study. *Addiction*, 109, 1532.
- Choi. (2012). Characteristics associated with awareness, perceptions, and use of electronic nicotine delivery systems among young US midwestern adults. *American Journal of Public Health*.
- Dawkins. (2013). Vaping profiles and preferences: an online survey of electronic cigarette users. *Addiction*, 1115-1125.
- Garner, C. (2014). A brief description of history, operation and regulation. *E-Cigarette Task Force*.
- Hasanah, A. U. (2011). Hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki. Tidak dipublikasikan. Surakarta: Stikes Aisyiyah.
- Jufri, S. (2012). Pigmentasi mukosa bibir pada perokok dan penyebabnya. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Makassar: Unhas.
- Kosmider, L. (2014). Carbonyl compounds in electronic cigarette vapors-effects of nicotine solvent and battery output voltage. *Oxford Journals*.
- Kusuma, K. (2011). *Metode penelitian keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Lawrence, D. (2009). Smoking and mental illness: Results from population surveys. *BMC Public Health*.
- Marie. (2014). Smoking prevalence and cigarette consumption in 187 countries, 1980-2012. *JAMA*.
- McQueen. (2011). Interviews with "vapers": Implications for future research with electronic cigarettes. *Oxford Journals*.
- Pearson. (2011). E-cigarette awareness, use, and harm perception in US adults. *American Journal of Public Health*.
- Polit, D.F., & Beck, C.T. (2008). *Nursing research: Generating and assesing evidance for nursing practice (8th ed)*. Philadelphia: Wolters Kluwer, Lipincott William & Wilkins.
- Rachmat, M., & Nuryanti, S. (2009). Dinamika agribisnis tembakau dunia dan implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 27 No. 2, 74.
- Rahajeng, E. (2013, Mei). Retrieved Januari 8, 2015, from <http://www.berhenti-merokok.com>
- Riskesdas. (2013). Hasil riset kesehatan dasar. *Riset Kesehatan Dasar*, 5.
- Robbins. (2002). *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Saffari, A., & Daher, N. (2014). Particulate metals and organic compounds from electronic and tobacco-containing cigarettes: Comparison of emission rates and secondhand exposure. *Environmental Science: Processes & Impacts*, 2259-2267.
- Salmon, M. (2009). The facts about electronic cigarettes. *Electronic Cigarette Association*, 4.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur. (2011). *Beragam cara terapi: Gangguan emosi sehari-hari*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Wulandari, C. I. (2012). Pengalaman menghentikan kebiasaan merokok pada mantan perokok. *Jurnal Nursing Studies*, 36-42.